

GAMBARAN ASAM URAT PADA LANSIA DI PUSKESMAS CELIKAH KAYUAGUNG

Ranti Liliana¹, Fitri Aprianti², Heryanti³

^{1,2,3}Program Studi SI Kesehatan Masyarakat
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pembina
Email : rantiana829@gmail.com

ABSTRAK

Derajat asam urat dalam darah yang tidak normal pada umumnya terjadi pada laki-laki yang telah berlanjut usia, sedangkan pada perempuan didapati masa menopause. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran derajat asam urat darah pada pasien lansia dipuskesmas Celikah Kayuagung tahun 2025. Penelitian ini menggunakan deskriptif, sampel yang diperiksa sejumlah 20 sampel secara *accidental sampling*, dilakukan pemeriksaan Posyandu Lansia dan dilakukan di Puskesmas Celikah kayuagung tahun 2025. Hasil analisis didapatkan 10 orang (50%) lansia yang hiperurisemia dan 10 orang (50%) yang normal sedangkan berdasarkan usia lansia awal (46-55) tahun tidak didapatkan hiperurisemia dan 1 orang (100%) yang normal terdapat pada usia lansia akhir (56-65 tahun) dan 5 orang (50%) yang hiperurisemia dan 5 orang (50%) yang normal terdapat pada usia manula atas (65 – ke atas tahun) dan 5 orang (55,6%) yang hiperurisemia dan 4 orang (44,4%) yang normal berdasarkan jenis kelamin didapatkan 4 orang (57,1%) yang hiperurisemia dan 3 orang (42,9%) yang normal pada laki – laki, sedangkan pada perempuan didapatkan 6 orang (46,2%) yang hiperurisemia dan 7 orang (53,8%) yang normal. Disarankan kepada masyarakat yang telah lanjut usia agar tetap menerapkan pola hidup sehat dengan berolahraga rutin, mengurangi konsumsi yang mengandung purin tinggi, alkohol dan hindari merokok.

Kata Kunci : derajat asam urat lansia

ABSTRACT

The abnormal levels of uric acid in the blood generally occur in men of advanced age, while in women it is found during menopause. This study aims to determine the profile of blood uric acid levels in elderly patients at the Celikah Kayuagung public health center in 2025. This research uses a descriptive method, with 20 samples examined using accidental sampling, conducted at the Elderly Integrated Health Service and carried out at the Celikah Kayuagung public health center in 2025. The analysis results showed that 10 elderly individuals (50%) had hyperuricemia and 10 individuals (50%) were normal. Based on the age of the elderly, in the early elderly group (46-55 years), no cases of hyperuricemia were found, and 1 individual (100%) was normal in the late elderly age group (56-65 years). In the upper elderly age group (65 years and above), there were 5 individuals (50%) with hyperuricemia and 5 individuals (50%) normal, and in the 55.6% with hyperuricemia and 4 individuals (44.4%) normal Based on gender, it was found that 4 people (57.1%) had hyperuricemia and 3 people (42.9%) were normal among males, whereas among females, 6 people (46.2%) had hyperuricemia and 7 people (53.8%) were normal. It is advised for the elderly to continue to apply a healthy lifestyle by exercising regularly, reducing high purine consumption, avoiding alcohol, and not smoking.

Keywords : uric acid levels in the elderly.

PENDAHULUAN

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 81% orang Indonesia memiliki masalah persendian, namun hanya 24% yang mengunjungi dokter untuk berobat, dan hanya 71% yang langsung menggunakan obat bebas. Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia memiliki jumlah masalah sendi terbesar, menurut statistik. Menurut data dari survei Organisasi Kesehatan Dunia, laki-laki berusia 34 tahun dan lebih muda menyumbang 35% kasus asam urat di Indonesia. Angka prevalensi penyakit asam urat dan hiperurisemia pada laki-laki Indonesia masing-masing sebesar 1,7% dan 24,3%, berdasarkan data dari 4683 orang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), rasio risiko penyakit asam urat adalah 34:1 untuk laki-laki dan 2:1 untuk perempuan.

Penyakit asam urat menduduki peringkat kedua di Indonesia setelah osteoarthritis. Menurut Dalimartha (2014), 1,6–13,6 dari setiap 100.000 penduduk Indonesia menderita asam urat. Suatu penelitian yang dilakukan di Bandung, Jawa Barat, oleh Dr. Jhon Darmawan, mengungkapkan bahwa 0,8% sampel mengalami peningkatan asam urat (1,7% laki-laki dan 0,05% perempuan di antaranya telah berkembang hingga ke titik arthritis gout). Pandangan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Afnuhazi (2019), yang menemukan bahwa kondisi tidak menular yang disebut arthritis gout dapat disebabkan oleh penumpukan asam urat yang berlebihan dalam tubuh.

menunjukkan bahwa arthritis asam urat disebabkan oleh peningkatan derajat asam urat dan bahwa asam urat dapat terbentuk akibat sejumlah masalah kesehatan, termasuk peningkatan sintesis asam urat, gangguan fungsi ginjal dalam proses ekskresi, dan konsumsi makanan kaya purin. Individu yang berusia di atas 60 tahun memiliki rasio hiperurisemia yang meningkat sebesar 3:1. (Hastuti dkk., 2018)

Lutut, tumit, pergelangan tangan, atau kaki, serta sendi-sendi kecil di tangan, siku, lengan, dan bahu, merupakan sendi-sendi yang paling sering mengalami gejala asam urat. Daerah yang terkena sering kali bengkak, panas, dan merah. Terkadang pasien merasa kaku atau tidak mampu berdiri

di bagian tubuh yang terkena. Gejala demam kadang-kadang terlihat pada pasien tertentu, namun ini jarang terjadi. (2015) Akmal dkk.

Peningkatan asam urat pada jaringan sendi dapat mengakibatkan gejala (asimtomatik) tetapi tidak selalu menimbulkan respons peradangan. Derajat asam urat dalam tes darah dari pasien dengan episode radang sendi terkait asam urat akut (tiba-tiba) biasanya tidak tinggi; sekitar 12% individu memiliki derajat asam urat normal. Karena pembelahan sel dan pembentukan sel yang terus-menerus, darah normal mengandung sejumlah asam urat, yang merupakan produk sampingan metabolisme sel. Pada tahun 2016, Junaidi.

Asam urat pada lansia disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang. Mengonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi, seperti kerang (udang dan lobster), daging merah, jeroan, dan minuman termasuk alkohol, minuman manis, soda, dan sirup jagung fruktosa tinggi semuanya dapat meningkatkan risiko terkena asam urat (Husnaniyah, 2019). Asam urat juga dapat disebabkan oleh pola makan purin, alkohol, jenis kelamin, obesitas, dan obat-obatan seperti siklosporin, pirazinamid, etambutol, aspirin dosis rendah, dan diuretik (Fenando Ardy et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasi analitik. Sejumlah 20 lansia yang terdaftar dalam penelitian ini bertempat di Puskesmas Celikah Kota Kayuagung.

Lima belas orang dewasa senior yang datang untuk memeriksakan derajat asam uratnya akan menjadi sampel penelitian yang tidak disengaja. Mereka akan dievaluasi hingga ambang batas penghitungan sampel tercapai.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Gambaran Derajat Asam Urat pada Lansia di Puskesmas Celikah Kayuagung

Gambaran derajat asam urat dibagi menjadi dua, yaitu hiperurisemia dan normal.

Sehingga tabel sebaran intensitas sebagai berikut :

Tabel 1
Sebaran Intensitas Derajat Asam Urat
pada Lansia di Puskesmas Celikah
Kayuagung tahun 2025

No	Derajat Asam Urat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Hiperurisemia	10	50
2.	Normal	10	50
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 5.3.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 20 lansia di Puskesmas Celikah kota Kayuagung Tahun 2025, terdapat 10 lansia (50%) hiperurisemia dan 10 sampel lansia normal (50%).

2. Gambaran Derajat Asam Urat pada Lansia berdasarkan Umur di Puskesmas Celikah Kayuagung

Gambaran usia pada lansia dibagi menjadi tiga yaitu usia lansia awal 46-56 tahun, usia lansia akhir 56-65 tahun, dan usia manula atas 65-ke atas, sehingga tabel sebaran frekuensinya sebagai berikut :

Tabel 5.3.2
Sebaran Intensitas Derajat Asam Urat pada Lansia Berdasarkan Usia
di Puskesmas Celikah Kayuagung Tahun 2025

No	Usia	Derajat Asam Urat				Jumlah	
		Heperurisemia		Normal		N	%
		N	%	n	%		
1.	Lansia Awal (46-55 Tahun)	0	0	1	100	1	100
2.	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	5	50	5	50	10	100
3	Lansia Manula Atas (65 - Ke atas Tahun)	5	55,6	4	44,4	9	100
	Total	10	50	10	50	20	100

Tabel 5.3.2 dapat diketahui, dari seluruh lansia di Puskesmas Celikah Kayuagung berdasarkan usia dari 1 orang pasien lansia tidak didapati Derajat Asam Urat Hiperurisemia dan 1 orang (100%) normal, sedangkan pasien lansia Akhir sejumlah 5 orang (50%) yang menderita hiperurisemia dan sejumlah 5 orang (50%) normal, dan lansia manula atas sejumlah 5 orang (55,6%) menderita hiperurisemia dan sejumlah 4 orang (44,4%) normal.

3. Gambaran Derajat Asam Urat pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Celikah Kayuagung

Gambaran jenis kelamin pada lansia di bagi menjadi dua, yaitu laki – laki dan perempuan, sehingga tabel sebaran intensitas sebagai berikut

No	Jenis Kelamin	Derajat Asam Urat				Jumlah	
		Heperurisemia		Normal		N	%
		N	%	n	%		
1.	Laki – Laki	4	57,1	3	42,9	7	100
2.	Perempuan	6	46,2	7	53,8	13	100
	Total	9	45	11	55	20	100

Tabel 5.3.3 dapat diketahui, dari seluruh lansia di Puskesmas Celikah Kayuagung berdasarkan jenis kelamin. Dari 7 lansia berjenis kelamin laki – laki sejumlah 4 orang (57,1%) yang menderita heperurisia, sedangkan normal sejumlah 3 orang (42,9%) sedangkan dari 13 lansia berjenis kelamin perempuan sejumlah 6 orang (46,2%) yang menderita hiperurisia, kemudian normal sejumlah 7 orang (53,8%).

PEMBAHASAN

1. Sebaran Intensitas Derajat Asam Urat pada Lansia di Puskesmas Celikah Kayuagung Tahun 2025.

Ada 10 (50%), atau sebaran frekuensi, individu lanjut usia dengan hiperurisia dan 10 (50%), individu senior dengan derajat asam urat normal.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Atika Sari (2016) yang menemukan bahwa penderita derajat asam urat yang mencapai kriteria sejumlah 11 orang (20%) lebih rendah dibandingkan dengan penderita derajat asam urat yang tidak memenuhi norma yaitu sejumlah 44 orang (80%).

Mengonsumsi makanan yang mengandung purin secara berlebihan dapat meningkatkan derajat asam urat. Purin akan menumpuk di dalam dan sekitar persendian sebagai kristal bergerigi jika derajat purin tubuh melampaui ambang batas normal. Akibatnya, persendian menjadi nyeri, bengkak, dan meradang. Tubuh menganggap kristal asam urat ini sebagai zat asing. agar dapat mengaktifkan sel imun yang mengakibatkan peradangan sendi atau respon inflamasi atau arthritis (Dalimartha, 2014).

Penyakit asam urat akan lebih jarang terjadi pada orang dewasa yang lebih tua yang pola makannya menghindari makanan yang mengandung purin tinggi. Wortel, jagung, apel, pisang, melon, jeruk, kentang, dan kacang-kacangan adalah contoh makanan yang rendah purin.

2. Sebaran Intensitas Derajat Asam Urat pada Lansia berdasarkan Usia di Puskesmas Celikah Kayuagung Tahun 2025

Intensitas derajat asam urat pada lansia dibagi menurut banyaknya lansia pada kelompok umur lansia awal (46–55 tahun), yaitu sejumlah 1 orang tidak ditemukan hiperurisia dan sejumlah 1 orang (100%) memiliki derajat asam urat normal; pada kelompok umur lansia akhir (56–65 tahun) sejumlah 10 orang, dengan rincian sejumlah 50% mengalami hiperurisia dan 50% memiliki derajat asam urat normal; dan pada kelompok umur lansia atas (65 tahun ke atas) sejumlah 9 orang, dengan rincian sejumlah 55,6% mengalami hiperurisia dan sejumlah 4 orang (44,4%) memiliki derajat asam urat normal.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Sari (2016) yang menemukan bahwa 48% orang setengah baya (45–59 tahun), 31% orang tua (60–74 tahun), dan 11% orang tua (75–90 tahun) memiliki derajat asam urat abnormal.

Menurut beberapa definisi, dewasa awal diartikan sebagai usia 18–40 tahun, dewasa pertengahan diartikan sebagai usia 41–60 tahun, dan dewasa lanjut diartikan sebagai usia 60 tahun atau lebih, Lamanya hidup yang diukur sejak lahir disebut usia. Asam urat lebih umum terjadi pada orang dewasa yang lebih tua dan mereka yang berusia di atas 40 tahun. Setelah seseorang mencapai usia yang rentan, asam urat sering kali muncul, terutama pada orang yang kelebihan berat badan di atas usia 45 tahun. Kebiasaan muda memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kesehatan di usia tua. Kebiasaan yang tidak sehat dan pragmatis dapat memperburuk kesehatan seiring bertambahnya usia. Diabetes melitus, penyakit rematik, dan hipertensi merupakan tiga penyakit yang paling umum diderita oleh lansia.

3. Sebaran Intensitas Derajat Asam Urat pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Celikah Kayuagung Tahun 2025

Menurut sebaran intensitas tujuh laki-laki lanjut usia, tiga individu (42,9%) memiliki derajat asam urat normal, sementara empat individu (57,1%) memiliki hiperurisia, Tiga belas pasien wanita lanjut usia diikutsertakan; tujuh (53,8%) memiliki derajat asam urat normal, dan enam (46,2%) mengalami hiperurisia.

Menurut penelitian Sari (2016), derajat asam urat dalam darah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin, kelainan enzim tertentu, idiopatik, aktivitas, makanan, keadaan lingkungan, dan gangguan tertentu. Prevalensi hiperurisemia lebih tinggi pada laki-laki daripada pada wanita, terutama pada laki-laki berusia di atas 40 tahun dan pada wanita, terutama setelah menopause.

Derajat asam urat pada laki-laki lebih tinggi daripada pada wanita. Hal ini dikarenakan wanita memiliki derajat hormon estrogen yang lebih tinggi, yang dapat menghentikan pembentukan asam urat. Karena tidak adanya hormon estrogen, laki-laki sering kali memiliki derajat asam urat lebih tinggi daripada wanita.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Puskesmas Celikah Kayuagung tahun 2025 dapat disimpulkan, bahwa:

1. Distribusi intensitas pasien lansia dengan hiperurisemia adalah 10 orang (50%), sedangkan jumlah lansia dengan derajat asam urat normal adalah 10 orang (50%).
2. Sebaran intensitas pada lansia yang berusia 46- 55 tahun ada 1 orang (100%) tidak didapati yang menderita hiperurisemia dan 1 orang (100%) yang derajat asam urat normal, yang berusia 56-65 tahun yang menderita hiperurisemia 5 orang (50%) dan 5 orang (50%) tang derajat asam urat normal, sedangkan pada lansia yang berumur 65- keatas yang menderita hiperurisemia 5 orang (55,6%) dan 4 orang (44,4%) derajat asam urat normal.
3. Sebaran intensitas pasien lansia dari laki-laki yang menderita asam urat adalah 4 orang (57,1%) yang menderita hiperurisemia dan ada 3 orang (42,9%) yang derajat asam urat normal, sedangkan pada pasien lansia perempuan yang menderita asam urat ada 6 orang (46,2%) yang menderita hiperurisemia dan ada 7 orang (53,8%) yang derajat asam urat normal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Petugas Puskesmas.
Diharapkan agar dapat memberikan informasi tentang bahaya penyakit asam urat terutama pada lansia dan penderita beresiko lainnya.
2. Bagi masyarakat baik yang muda maupun lanjut usia.
Pemeriksaan asam urat dapat menjadi pilihan untuk diperiksa secara rutin seiring dengan pertambahan usia.
3. Bagi peneliti lain.
Diharapkan agar dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi derajat asam urat paada lansia seperti tekanan darah, jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi dan jenis obat” an yang baik untuk dikonsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, R. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asam Urat Pada Lansia (45 – 70 Tahun). *Human Care Journal*, 4(1), 34.
<https://doi.org/10.32883/hcj.v4i1.242>
- Akmal, dkk. 2015. *Ensiklopedi Kesehatan Untuk Umum*.Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Arianda, D. 2015. *Buku Saku Analis Kesehatan*. Bekasi: Analis Muslim Publishing
- Cempaka,H. 2016. *Gambaran Derajat Asam Urat Pada lansia Di Posyandu Bhakti Kencana Kelurahan Pipa Reja Palembang*. KTI Stikes Abdi Nusa Palembang
- Dalimartha,S. 2014. “*Resep tumbuhan obat untuk Asam Urat*. Jakarta: Penebar Swadaya.”
- Dwi, A. M. 2016. “*Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Lansia dalam Upaya Pencegahan Penyakit Asam Urat di Posyandu Lansia Desa Ganten Kerjo Karanganyar*.” Surakarta.

- Efendi, Ferry, Makhfudli. 2015. *“Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan.”* Salemba Medika. Jakarta.
- Fernando, D. 2022. Pengaruh pemberian bawang putih (*Allium sativum* L) sebagai feed additive terhadap performa itik hibrida. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang
- Hastuti, Pramudji, *Genetika Obesitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018
- Husnaniyah, D. 2019. *“Gambaran Pengetahuan Lansia tentang Diet Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Kertasemaya Tahun 2018. Jurnal Surya, Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan, 11(02), 24–28. Tersedia dalam <https://doi.org/10.38040/js.v11i02.35>.”* Diakses pada tanggal 17 Januari 2021
- Junaidi, I. 2016. *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer.
- Kertia, N. 2014. *Asam Urat*. Yogyakarta: Kartika Media.
- “Maryam, R. Siti, dkk. 2016. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.”
- “Nugroho, H. W. 2014. *Komunikasi dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.”
- Pudja. “2016. *Perbedaan derajat asam urat menggunakan alat spektrofotometer.*” <http://repository.unimus.ac.id/133/1skripei%20full%20text>. Diakses pada 20 Maret 2018.
- Pudjiastuti, SR & Utomo,. “2014. *FISIOTERAPI pada LANSIA*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.”
- Ronald, S. 2016. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sari, A. 2016. *Gambaran Karakteristik dan Derajat Asam Urat pada Lansia di Puskesmas Pakjo . Palembang*. KTI Stikes Abdi Nusa Palembang.
- Tamher, dan Noorkasiani. 2015. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- “Wratsongko. 2006. *Pedoman Sehat Tanpa Obat, Senam Ergonomik*. Jakarta: Gramedia”
- “Wahyunita, Vina Dwi dan Fitrah. (2010). *”Memahami Kesehatan Pada Lansia”*. Cetakan Pertama. Jakarta: TIM”